BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksposisi, Yusuf menunjukkan karakter pemimpin yang tidak hanya besar dalam jabatan tetapi mulia dalam sikap, iman dan kasih. Memilih untuk mengampuni saudara-saudaranya yang telah berbuat jahat karena Yusuf memahami bahwa Allah memiliki rencana yang lebih besar melalui penderitaan yang dialami. Hasil penelitian lapangan mendukung temuan ekspositori tersebut dengan melihat pendapat para informan. Mereka mengungkapkan bahwa pemuda-pemudi di Jemaat Filadelfia Kondongan memiliki potensi yang besar tetapi masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pembinaan rohani, penghayatan tanggung jawab dan ketekunan dalam pelayanan.

Namun, nilai-nilai yang diteladankan oleh Yusuf seperti resiliensi dan kreativitas, pengampunan, kesabaran, integritas dan ketaatan terhadap rencana Allah dapat menjadi model pembentukan karakter dan kepemimpinan yang relevan bagi generasi muda saat ini. Kepemimpinan seperti ini tidak dibentuk dalam kenyamanan melainkan dibentuk dalam proses pembelajaran yang menyakitkan namun bermakna. Dengan pembinaan yang tepat, pemuda dapat menjadi pemimpin yang membawa

pengaruh positif, mempersatukan jemaat dan memberi teladan melalui hidup yang berakar dalam Kristus.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui eksposisi teks Kejadian 50:15–21 dan wawancara lapangan bersama informan dari Jemaat Filadelfia Kondongan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan pengembangan lebih lanjut, baik dalam konteks pelayanan pemuda, kehidupan bergereja, maupun studi akademik ke depan.

1. Bagi PPGT Jemaat Filadelfia Kondongan

PPGT perlu memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pembinaan kepemimpinan yang menekankan spiritualitas, karakter, serta keterbukaan terhadap proses dan pengampunan. Penting juga untuk menciptakan ruang kolaboratif dan kreatif yang memungkinkan setiap anggota mengalami pertumbuhan iman dan pelayanan secara menyeluruh.

2. Bagi Majelis Gereja

Gereja sebagai lembaga pembina rohani diharapkan lebih aktif dalam mendampingi dan memperhatikan pembinaan pemuda melalui pendekatan yang menyentuh aspek iman, karakter, dan keseimbangan emosional. Gereja juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Yusuf dalam kurikulum kategorial atau pembinaan terpadu lintas usia.

3. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi jumlah informan dan ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas studi ini dengan meneliti praktik kepemimpinan pemuda di berbagai konteks gereja yang berbeda, atau menggabungkannya dengan pendekatan psikologi pastoral dan studi kepemimpinan kontekstual lainnya. Peneliti dan pembaca dapat menggali lebih dalam nilai-nilai kepemimpinan Yusuf dalam konteks pembentukan rohani dan pelayanan masa kini.